



Prediktor Niat Terhadap Kepatuhan Perilaku Minum Obat Pada Penderita TB Paru di Poli Paru RSUD Kota Kendari

Nur Ramadhan¹, Narmawan², Hasrima³

^{1,2,3}Program Studi S1 Keperawatan STIKES Karya Kesehatan, Kendari

Correspondensi Autor

Narmawan,

Program Sarjana Keperawatan STIKes Karya Kesehatan

Jalan AH. Nasution No. 89. Andonohu

Email: narmawanfebson@gmail.com

Abstrak. Tuberkulosis paru menempati posisi kedua didunia dengan kasus terbanyak dikarenakan di beberapa tempat pelayanan pengobatan kurang terakses sebagian masyarakat di daerah perifer dan menyebabkan pengobatan tidak tuntas atau sebagian menghentikan pengobatannya karena tidak tahan dengan efek samping obat. Ketidakpatuhan berawal dari tidak adanya niat melakukan pengobatan. Dalam konsep dasar teori perilaku (Teori of planned behavior), mempunyai tujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap niat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Poli Paru RSUD Kota Kendari. Jenis penelitian kuantitatif dengan desain korelasional melalui pendekatan cross sectional. Sampel penelitian sebanyak 32 responden berusia 17 sampai 65 tahun. Penelitian diambil menggunakan tehnik accidental sampling. Instrumen penelitian menggunakan skala sikap terhadap niat, skala norma subjektif terhadap niat, skala kontrol perilaku terhadap niat. Teknik pengolahan data menggunakan korelasi rank spearman melalui sistem computerisasi. Ditemukan hubungan sikap terhadap niat kepatuhan minum obat diperoleh koefisien korelasi 0,246 yang mempunyai nilai signifikansi 0,175 menunjukkan tidak terdapat hubungan. Norma subjektif terhadap niat kepatuhan minum obat diperoleh koefisien korelasi 0,518 yang mempunyai nilai signifikansi 0,002 menunjukkan terdapat hubungan. Kontrol perilaku terhadap niat kepatuhan minum obat diperoleh koefisien korelasi 0,273 dengan nilai signifikansi 0,130 menunjukkan tidak ada hubungan. Sehingga dapat disimpulkan variabel sikap maupun kontrol perilaku terhadap kepatuhan minum obat tidak memiliki hubungan, dan variabel norma subjektif memiliki hubungan.

Kata Kunci : Niat, Norma Subjektif, Pasien Tuberkulosis Paru.

Abstract. Pulmonary tuberculosis occupies the second position in the world with the most cases because in some places treatment services are less accessible to some people in peripheral areas and cause treatment to be incomplete or partly to stop treatment because they cannot stand the side effects of drugs. Non-compliance begins with a lack of intention to take treatment. In the basic concept of the theory of behavior (theory of planned behavior), the aim is to determine the relationship between attitudes, subjective norms and behavioral control on the intention to take medication for pulmonary tuberculosis patients at the Pulmonary Polyclinic, Kendari City Hospital. This type of research is quantitative with a correlational design through a cross sectional approach. The research sample was 32 respondents aged 17 to 65 years. The study was taken using accidental sampling technique. The research instrument uses an attitude scale to intention, a subjective norm scale to intention, and a behavioral control scale to intention. The data analysis technique is using rank spearman correlation analysis using computerization. The results of the study of attitudes towards medication adherence intentions obtained a correlation coefficient of 0.246 which has a significance value of 0.175,

indicating that there is no relationship. Subjective norm on intention to take medication adherence obtained a correlation coefficient of 0.518 which has a significance value of 0.002 indicating there is a relationship. Behavioral control towards medication adherence intention obtained a correlation coefficient of 0.273 with a significance value of 0.130 indicating no relationship. So it can be concluded that the attitude variable and behavioral control on medication adherence have no relationship, and the subjective norm variable has a relationship.

Keywords: *Intention; Subjective norm; Pulmonary tuberculosis patient*

Pendahuluan

Tuberkulosis merupakan penyakit infeksi yang penyebabnya adalah *mycobacterium tuberculosis* (carolus, 2017). Secara global diketahui tuberkulosis sebagai salah satu penyakit yang muncul kembali, karena angka kejadian yang terus meningkat. Tahun 2019 terdapat 7,1 juta orang terdiagnosis kasus tuberkulosis, diantaranya terdapat 1,2 juta kematian akibat tuberkulosis yang disertai HIV-negatif, 6 orang di antaranya dengan HIV-positif (WHO, 2020). Diantara semua yang penderita tuberkulosis 8,2% adalah orang yang hidup dengan HIV (WHO, 2020). WHO melaporkan perkiraan angka kematian yang diakibatkan oleh tuberkulosis di Indonesia sebanyak 93.000 orang dan termasuk kasus terbesar ketiga setelah Cina dan India. Pada tahun 2017, kasus baru tuberkulosis di Indonesia berjumlah 420.994 kasus (data per 17 Mei 2018) dan meningkat di tahun 2019 sekitar 845.000 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Tahun 2016, secara umum terdapat 10,4 juta kasus insiden tuberkulosis yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk (Indah, 2020). Kasus tuberkulosis di Indonesia terus meningkat jumlahnya dikarenakan tidak memadainya organisasi pelayanan tuberkulosis serta pengobatan kasus tuberkulosis. Beberapa tempat pelayanan pengobatan kurang terakses sebagian masyarakat di daerah perifer. Edukasi pada penderita tuberkulosis pun sering tidak efektif sehingga banyak penderita tuberkulosis yang tidak melanjutkan obatnya ketika gejala penyakit tuberkulosis sudah hilang. Pada akhirnya tuberkulosis kambuh kembali karena pengobatan tidak tuntas, atau sebagian yang lain menghentikan pengobatannya sendiri karena tidak tahan dengan efek samping obat (Sembiring, 2019).

Meningkatnya kasus ketidak patuhan dalam pengobatan tuberkulosis, menyebabkan kemungkinan terjadinya peningkatan resistensi obat atau yang dikenal dengan *Multi Drugs Resistant* (MDR) TB (Buryanti & Fibriana, 2021). Jumlah pasien MDR-TB di Indonesia diperkirakan berjumlah 1860 penderita (Kementerian Kesehatan RI, 2016). Berdasarkan global TB report WHO tahun 2019 diperkirakan terdapat 24.000 kasus tuberkulosis resisten obat setiap tahunnya di Indonesia. Ditemukan 11.463 kasus tuberkulosis terkonfirmasi resisten rifampicin sehingga masih terdapat kesenjangan penemuan kasus resisten obat sebesar 52,5% dari perkiraan 24.000 kasus tuberkulosis dengan resisten obat. Tentunya hal ini menunjukkan masih banyak pasien tuberkulosis putus berobat sehingga resiko meningkatnya penularan TB resisten obat di masyarakat (Kementerian Kesehatan, 2015).

Berbagai upaya pemerintah dengan menyediakan obat-obat untuk pengobatan tuberkulosis tetapi masih banyak juga di temukan pasien dengan penyakit tuberkulosis tidak patuh dengan pengobatan yang di sediakan, bahkan sampai putus obat. Sehingga tenaga kesehatan khususnya perawat di tuntut untuk mengambil peran mengenai penatalaksanaan dan juga pengelola terhadap pasien tuberkulosis sebagai pendidik (edukator), membimbing (konselor), serta menyediakan fasilitas (fasilitator) dalam memberikan pengasuhan perawat terhadap pasien tuberkulosis (Pieter, H, 2017).

Perawat sebagai pendidik atau edukator bertugas untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mampu mendorong minat atau niat untuk melakukan pengobatan dan patuh terhadap aturan dalam pengobatan (Pieter, H, 2017). Hal yang menjadi faktor ketidakpatuhan seseorang terhadap regimen kesehatan berawal dari tidak adanya niat

untuk melakukan pengobatan. Dalam konsep dasar teori perilaku (*Teori of planned behavior*), niat merupakan dasar pembentuk perilaku seseorang yang diprediksi oleh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol atas perilaku. Teori perilaku dapat memprediksi dan memahami segala pengaruh yang meningkatkan motivasi seseorang terhadap perilaku yang kemudian membentuk suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku.

Glanz et al. (2008), mengungkapkan bahwa penentu perilaku seseorang adalah niat untuk berperilaku yang dipengaruhi oleh tiga nilai dasar perilaku yaitu sikap individu terhadap perilaku, persepsi individu terhadap tekanan sosial untuk tidak melakukan suatu perilaku tertentu (norma subjektif) dan persepsi terhadap kontrol tingkah laku. Begitu halnya pada penderita tuberkulosis paru, ketiga dasar determinan perilaku ini sebagai bentuk gambaran tentang perilaku kepatuhan dalam rutinitas konsumsi obat.

Penelitian-penelitian tentang kepatuhan minum obat menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum Obat Anti Tuberkulosis Paru (Luthfi Hidayat Maulana, 2017) . Hal ini sejalan dalam studinya bahwa Intervensi edukasi yang berbasis *Theory of Planned Behavior* yang terdiri dari empat komponen yaitu sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol terhadap perilaku, terbukti berpengaruh terhadap niat, kepatuhan pengobatan, pencegahan penularan, dan kepatuhan nutrisi pasien tuberkulosis (Adiutama, 2021).

Penderita Tuberkulosis paru di RSUD kota Kendari dalam tiga tahun terakhir mulai dari 2019, 2020, 2021 berturut-turut mengalami peningkatan yaitu dari 18 orang, 93 dan 63 orang pada trimester pertama. Hal tersebut perlu pemantauan lebih baik lagi agar pasien patuh terhadap pengobatan yang diberikan. Menurut hasil wawancara dengan petugas kesehatan menyatakan bahwa terdapat ketidakpatuhan pengobatan sebanyak 12 orang pada tahun 2019. Setelah wawancara dengan responden, klien banyak berasumsi bahwa jika keluhan batuk sudah tidak dirasakan lagi, berarti pengobatan boleh dihentikan (RSUD Kota Kendari, 2020).

Dari pembahasan diatas maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku terhadap niat penderita tuberkulosis paru dalam perilaku kepatuhan minum obat di Poli Paru RSUD Kota Kendari. Berdasarkan permasalahan dan data diperoleh, peneliti berasumsi bahwa ada hubungan antara prediktor niat terhadap perilaku kepatuhan pada penderita tb paru di poli paru RSUD Kota Kendari.

Metode

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasi melalui pendekatan *cross sectional*.

Lokasi dan Waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Poli Paru RSUD Kota Kendari pada tanggal 10 Juli s.d 5 Agustus 2021.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian berjumlah 63 orang dengan sampel penelitian berjumlah 32 orang yang dipilih berdasarkan teknik *accidental sampling*.

Variabel dan Instrumen penelitian

Terdapat tiga variabel independent yaitu sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku dan satu variabel dependent yaitu niat. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah skala sikap terhadap niat, skala norma subjektif terhadap niat, skala kontrol perilaku terhadap niat. Penelitian ini menggunakan kuisioner dari Adiutama (2021) sebagai instrumen pengumpulan data, variabel sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku terhadap niat kepatuhan minum obat diukur menggunakan *semantic differential scale*.

Pengumpulan Data Penelitian

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti meminta persetujuan penelitian dari responden melalui *informed consent*, selanjutnya peneliti membagikan questioner kepada responden yang setuju dengan penelitian kami untuk diisi. Setelah pengisian instrument/ questioner peneliti mengumpulkan kembali lembaran instrument yang telah diisi untuk selanjutnya dilakukan analisis atau pengolahan data.

Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel

dependen dan independen adalah menggunakan uji korelasi Spearman rank.

Hasil Dan Pembahasan

1) Hubungan sikap terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

Hasil analisis hubungan antara sikap terhadap niat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut

Tabel 1. Hubungan sikap terhadap niat

	Skor niat
Skor sikap	$r = 0,246$
	$p = 0,175$
	$n = 32$

Analisis korelasi spearman

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai 0,175 ($pvalue > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

2) Hubungan norma subjektif terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

Hasil analisis hubungan antara sikap terhadap niat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru dapat diuraikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Hubungan norma subjektif terhadap niat

	Skor niat
Skor norma subjektif	$r = 0,518$
	$p = 0,002$
	$n = 32$

Analisis korelasi spearman

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai 0,002 ($pvalue < 0,05$) serta nilai korelasi $r = 0,518$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara norma subjektif terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru yang menunjukkan korelasi positif. Kekuatan korelasi 0,518 kategori sedang (0,40- 0,599).

3) Hubungan kontrol perilaku terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

Hasil analisis hubungan antara sikap terhadap niat kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru dapat diuraikan pada tabel

sebagai berikut.

Tabel 3. Hubungan perilaku terhadap niat

	Skor niat
Skor norma subjektif	$r = 0,273$
	$p = 0,130$
	$n = 32$

Analisis korelasi spearman

Dari hasil uji statistik diperoleh nilai 0,130 ($pvalue > 0,05$) dengan nilai korelasi $r = 0,273$ yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara norma subjektif terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

Pembahasan

1) Hubungan sikap terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,175 > 0,05$ yang bermakna tidak terdapat hubungan antara sikap terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Azwar (2013), menyatakan sikap adalah perasaan memihak atau tidak memihak terhadap perilaku tertentu. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan, menunjukkan hasil sejalan (Hendesa et al., 2018) yang memaparkan tidak terdapat hubungan antara sikap pasien terhadap kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru. Namun tidak sejalan dengan penelitian Adiutama (2021) yang terbukti bahwa sikap dapat berpengaruh dalam meningkatkan niat kepatuhan pengobatan penderita tuberkulosis paru.

Hal ini dikarenakan setiap tahun media pembelajaran bagi masyarakat semakin luas, dan tersebar di banyak tempat, baik itu media cetak, media massa maupun media elektronik. Seiring dengan semakin meningkatnya perkembangan teknologi, maka masyarakat semakin dimanjakan dengan kemudahan mengakses segala jenis informasi tentang penyakit tuberkulosis paru. Hal ini disebabkan karena pasien sudah memiliki pengetahuan yang lebih baik, sehingga pasien memiliki sikap yang sesuai dengan apa yang telah diketahui. Walaupun dalam penelitian ini secara statistik sikap tidak berhubungan, tetapi secara klinis sikap dapat mempengaruhi

kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru.

Faktor yang menyebabkan terbentuknya sikap seseorang terdiri dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan, media massa, faktor emosional dan lembaga pendidikan/ lembaga agama (Azwar 2013). Pengalaman pribadi yaitu sesuatu yang kita pernah alami yang dapat mempengaruhi keyakinan terhadap stimulus sosial sehingga dapat menjadi dasar terbentuknya sikap. Kebudayaan menjadi pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita yang apabila kita hidup bersama dengan orang-orang patuh terhadap pengobatan dan peduli terhadap kesehatan, tentunya kita akan mendukung akan kebiasaan tersebut. Semakin berkembangnya teknologi saat ini, sehingga semakin berkembangnya informasi tentang sesuatu hal yang memberikan cara berpikir baru yang berguna dalam membentuk sikap seseorang. Hal ini tentu didukung oleh tingkat pendidikan yang menjadi salah satu faktor terbentuknya sikap positif seseorang yang berarti tingginya pendidikan seseorang akan membuat proses penerimaan dan pemahaman suatu informasi menjadi lebih cepat. merubah

2) Hubungan norma subjektif terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p $0,002 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat hubungan antara norma subjektif terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Menurut Meitiana (2017), menyatakan norma subjektif adalah pandangan seseorang yang penting bagi dirinya untuk melakukan tingkah laku tertentu, orang-orang penting tersebut kemudian dijadikan tujuan untuk mengarahkan tingkah laku. Norma subjektif sangat berpengaruh dalam perumusan perilaku yang merujuk pada pengaruh keluarga, kerabat dan lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh responden memiliki norma subjektif yang positif terhadap niat kepatuhan minum obat. Penelitian tersebut didukung oleh penelitian Adiutama (2021) yang terbukti berpengaruh dalam meningkatkan norma subjektif terhadap niat kepatuhan pengobatan. Tetapi penelitian ini bertentangan dengan

penelitian Ulfa (2011), yang memaparkan bahwa tidak terdapat hubungan antara norma subjektif terhadap niat kepatuhan pengobatan.

Hal ini disebabkan keluarga dan orang-orang disekelilingnya memiliki andil yang cukup besar serta sangat menentukan dalam menumbuhkan keyakinan dan motivasi penderita tuberkulosis dalam melakukan pengobatan. Oleh karena itu saran dari keluarga, kerabat, ataupun teman dekat untuk melakukan pengobatan tuberkulosis paru dapat mempengaruhi keinginan pasien untuk memulai pengobatan. Kebanyakan orang dalam mengambil suatu keputusan untuk melakukan pengobatan dipengaruhi oleh pendapat dari keluarga, orang tua, saudara ataupun teman dekat. Sehingga jika semakin tinggi dorongan dari keluarga ataupun orang terdekat, maka penderita tuberkulosis paru akan semakin berniat dalam melakukan pengobatan. Oleh karena itu orang yang dianggap penting ini harus memiliki pola komunikasi yang baik, sikap positif dan pengetahuan untuk mendukung klien tersebut dalam meningkatkan niat berobat. Jadi semakin banyak kerabat yang berpikir bahwa ia seharusnya patuh dalam pengobatan tuberkulosis paru, tentunya akan menjadi tekanan sosial, dorongan, dan sebagai keharusan bagi penderita tuberkulosis paru untuk melakukan pengobatan.

3) Hubungan kontrol perilaku terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai p $0,130 > \alpha 0,05$, yang berarti tidak ada hubungan antara kontrol perilaku terhadap niat kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Kontrol perilaku merupakan persepsi-persepsi seseorang mengenai kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu (Ajzen, 2006). Semakin baik kontrol perilaku seseorang maka akan mendukung untuk timbulnya niat dalam berperilaku yang positif. Kontrol perilaku adalah asumsi seseorang terhadap apa yang dianggap mudah dan sulit dalam menunjukkan sikap yang diharapkan (Dewi et al., 2016). Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Adiutama (2021) yang terbukti tidak berpengaruh dalam meningkatkan kontrol

perilaku terhadap niat kepatuhan pengobatan tuberkulosis paru.

Faktor yang berpengaruh terhadap kontrol perilaku seseorang salah satunya adalah usia. Pada dasarnya usia yang bertambah akan menyebabkan matangnya seseorang dalam hal pikiran dan tindakan. Pernyataan tersebut sesuai dengan responden yang didapatkan didominasi oleh usia dewasa, sehingga kemampuan dalam mengontrol perilaku apa saja yang diyakini baik ataupun tidak baik dapat dilakukan dalam wujud tindakan. Usia dewasa memiliki kematangan dalam berpikir sehingga dalam mengontrol perilaku untuk melakukan pengobatan tuberkulosis paru sudah dapat dikatakan baik. Tentunya melalui edukasi secara terus menerus dari tenaga kesehatan sangat diperlukan untuk menumbuhkan keyakinan pada penderita tuberkulosis paru bahwa masih ada kesempatan untuk sembuh jika melakukan pengobatan secara teratur. Adanya kesempatan dan keyakinan untuk bisa sembuh, dapat meningkatkan dan mendorong kontrol perilaku seseorang untuk melakukan suatu pengobatan dengan tuntas. Semua dapat terwujud dengan adanya keyakinan dari orang-orang yang terus mendukung, adanya kesempatan untuk melakukan pengobatan, adanya kemungkinan untuk sembuh, serta tersedianya obat-obatan difasilitas kesehatan yang dapat menunjang kesembuhannya. Sehingga hal ini akan memunculkan asumsi yang menumbuhkan keyakinan tentang tindakan apa yang tepat untuk diambil, dan kepada siapa ia harus meminta bantuan apabila mendapatkan kesulitan. Walaupun dalam penelitian ini secara statistik kontrol perilaku tidak berhubungan, tetapi secara klinis kontrol perilaku berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat pada penderita tuberkulosis paru. Menurut Marsela & Supriatna (2019), kontrol perilaku dipengaruhi oleh faktor internal yaitu usia, usia seseorang yang bertambah akan membuat seseorang tersebut semakin baik dalam mengontrol perilakunya. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, yang juga memiliki andil dalam menentukan kemampuan mengontrol perilaku seseorang. Keluarga dapat menerapkan disiplin, karena individu yang memiliki sikap disiplin dapat membuatnya mampu mengendalikan perilaku kepatuhan. Penerapan

kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari akan meningkatkan kontrol perilaku seseorang sehingga segala perilaku individu dapat dipertanggung jawabkan dengan baik.

Simpulan Dan Saran

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa tidak ada hubungan antara sikap dan kontrol perilaku terhadap niat penderita TB Paru dalam perilaku kepatuhan minum obat. Selanjutnya terdapat hubungan antara norma subjektif terhadap niat penderita TB Paru dalam perilaku kepatuhan minum obat. Petugas kesehatan tetap punya peran serta dalam upaya meningkatkan edukasi terhadap pasien dan keluarga tentang pentingnya kepatuhan dalam konsumsi obat secara berkala sesuai prosedur.

Rekomendasi

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu menghubungkan dengan faktor lain yang dapat mempengaruhi niat penderita tuberkulosis paru untuk patuh terhadap pengobatan.

Daftar Rujukan

- Adiutama, N. M., Fauzi, A. K., & Ellina, A. D. (2021). *Intervensi edukasi berbasis theory of planned behavior untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan, nutrisi, dan pencegahan penularan pada pasien tuberkulosis*. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 7(1), 118–126.
- Ajzen, I. (2006). *Constructing a TpB Questionnaire: Conceptual and Methodological Considerations*. 2002(Januari), 1–14. <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.601.956&rep=rep1&type=pdf>
- Azwar, S. (2013). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Buryanti, S., & Fibriana, A. I. (2021). *journal health & Science Community FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN TB MDR DI KOTA SEMARANG Factors Associated with*

- Multi Drug Resistant TB in Semarang City Journal health and Science ; Gorontalo. 5, 146–154.*
- Carolus, S. (2017). *Tuberkulosis Bisa di Sembuhkan* (ke 1). Kepustakaan Populer Gramedia.
- Dewi, Kadek, & Yasa. (2016). *Pengaruh Good Corporate Governance, Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Peningkatan Obligasi.*
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). *Health Behavior and Health Education: Theory, Research, and Practice* (4th ed.). Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Hendesa, A., Tjekyan, R. M. S., & Pariyana. (2018). Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rs Paru Kota Palembang Tahun 2017. *Majalah Kedokteran Sriwijaya*, 4(Oktober), 175–184.
- Indah, M. (2020). *Tuberkulosis.*
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). *National strategi plan of tuberculosis.*
- Kementrian Kesehatan. (2015). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Tuberculosis. tuberculosis, i – 100.*
- Kementrian Kesehatan. (2020). *Strategi Nasional Penanggulangan Tuberculosis di Indonesia 2020-2024.*
- Kasus Tuberkulosis Paru, (2020).
- Luthfi Hidayat Maulana, M. (2017). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Penderita Pada Kepatuhan Minum Obat Anti Tuberculosis Paru Di Rsud Brebes. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2019), 65–69.
http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling
- Meitiana. (2017). Perilaku Pembelian Konsumen: Sebuah Tinjauan Literatur Theory of Planned Behavior. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 13(1).
<https://doi.org/10.21067/jem.v13i1.1762>
- Pieter, H, Z. (2017). *Dasar komunikasi bagi perawat* (1st ed.). Kencana.
- Sembiring, S. (2019). *Indonesia Bebas Tuberculosis* (KE 1). Jejak Publisher.
- Ulfa, M. (2011). *Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis di wilayah kerja puskesmas Pamulang Kota Tangerang Selatan.*
- WHO. (2020). *Global Tuberculosis Report. Tuberculosis.*